

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka Motivasi Berprestasi

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *Movere*, yang berarti bergerak. Menurut Alderman (1974), motivasi adalah kecenderungan berperilaku secara selektif kepada arah tertentu, dan perilaku tersebut akan terus bertahan hingga sasaran perilaku dapat dicapai. Secara singkat, Sage (1977) mendefinisikan motivasi sebagai arah dan intensitas usaha seseorang (dalam Satiadarma, 2000). Arah usaha adalah situasi menarik yang membuat orang mau mendekatinya, dan intensitas adalah besarnya usaha seseorang untuk mendekati situasi yang menarik tersebut.

David Krech (1962) mendefinisikan motivasi sebagai kesatuan keinginan dan tujuan yang menjadi pendorong untuk bertindak laku. Sementara itu, Barelson dan Steiner (1980) menyatakan bahwa motivasi adalah kekuatan dari dalam diri manusia yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku kepada suatu tujuan tertentu. Kekuatan dari dalam diri inilah yang disebut oleh E. J. Murray sebagai faktor internal. Ketika faktor internal tersebut mampu mengarahkan dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang, maka itu disebut sebagai motivasi (dalam Gunarsa, 1989).

Robert N. Singer (1986) mengartikan motivasi sebagai dorongan untuk mencapai tujuan; dorongan dari dalam yang mengarahkan aktivitas kepada suatu tujuan. Sementara M. L. Kamesh (1983) tidak hanya mendefinisikan motivasi sebagai sebuah dorongan kepada suatu tujuan, melainkan sebagai

kecenderungan untuk mengarahkan dan memilih tingkah laku yang sesuai kondisi serta mempertahankan perilaku tersebut hingga tujuan tercapai (dalam Gunarsa, 1989). Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa adanya keinginan atau dorongan dari dalam diri individu serta adanya suatu tujuan merupakan bagian penting pembentuk motivasi.

Dalam proses pembinaan olahraga, Satiadarma (2000) membedakan pengertian motivasi secara umum dengan motivasi lainnya. Motivasi secara umum diartikan sebagai kegiatan melibatkan diri dalam suatu aktivitas tertentu untuk memperoleh hasil atau mencapai sasaran tertentu (Morgan, King, Weisz & Schopler, 1986). Sedangkan motivasi lainnya dapat berupa motivasi berprestasi, motivasi untuk menguasai orang lain, motivasi untuk bertindak secara kompeten, dan motivasi untuk beraktualisasi diri. Jenis-jenis motivasi tersebut perlu dibedakan supaya para pelatih atau pembina olahraga dapat mempertimbangkan jenis motivasi yang tepat untuk dikembangkan kepada para atlet. Dengan demikian, motivasi yang dikembangkan menjadi lebih terarah dan lebih jelas.

Lebih lanjut, Gunarsa (1996) mendefinisikan motivasi dalam perspektif atlet sebagai sebuah kekuatan atau pendorong pada atlet dalam penampilannya. Motivasi olahraga dijabarkan sebagai keseluruhan daya penggerak (motif-motif) di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan berolahraga, menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Gunarsa, 1989). Dengan demikian, motivasi dalam olahraga melibatkan perilaku atlet dalam latihan dan penampilannya untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

Motivasi merupakan salah satu faktor mental yang penting untuk dimiliki seorang atlet. Hal ini dikarenakan motivasi dapat membantu atlet untuk meraih prestasi yang optimal. Banyak ahli yang sudah sejak lama

mengemukakan betapa pentingnya faktor mental ini berpengaruh terhadap prestasi atlet (Gunarsa, 1996). Alderman (1974) mengatakan bahwa tidak ada atlet yang menang atau meraih prestasi optimal tanpa memiliki motivasi. Selain itu, Straub (1978) juga mengemukakan hal yang sama. Menurutnya, prestasi yang diperoleh seorang atlet merupakan gabungan antara motivasi dengan keterampilan yang dimilikinya (dalam Gunarsa, 1989). Dengan demikian, tanpa adanya motivasi dalam diri seorang atlet maka akan sulit baginya untuk meraih prestasi.

2.1.2 Pengertian Motivasi Berprestasi

Konsep motivasi berprestasi awal mulanya dikemukakan oleh Henry Murray (dalam Irwanto, 2002) pada tahun 1938 dalam bukunya yang berjudul "*Explorations in Personality*". Dalam buku tersebut, Murray membagi kebutuhan-kebutuhan manusia menjadi 17 kategori di antaranya yaitu kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan untuk berafiliasi/berteman.

Pada tahun 1940-an, John Atkinson dan David McClelland mengembangkan teori motivasi berprestasi tersebut menjadi lebih luas. Mereka percaya bahwa pengetahuan akan faktor-faktor yang mendasari perilaku manusia mempunyai dampak yang lebih luas. Pada akhirnya, penelitian mereka menghasilkan teori motivasi berprestasi (*need for achievement*) yang dampaknya cukup luas dan mendalam di bidang ekonomi. Dalam hal ini juga ditemukan teori motivasi lain selain teori motivasi berprestasi yakni motivasi untuk berkuasa (*need for power*) dan motivasi untuk berafiliasi (*need for affiliation*). Akan tetapi dalam perkembangannya, McClelland hanya berfokus pada teori motivasi berprestasi (dalam Irwanto, 2002).

McClelland dan Atkinson (dalam LeUnes, 2008) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai kecenderungan individu untuk mendekati

kesuksesan dan menghindari kegagalan. Individu seperti ini menyukai tugas-tugas yang menantang, memiliki tanggung jawab secara pribadi, dan terbuka dengan umpan balik (*feedback*) yang berguna untuk memperbaiki prestasinya (Irwanto, 2002).

Menurut Adisasmito (2007), motivasi berprestasi adalah motivasi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan pengakuan atau menghindari celaan dari diri sendiri atau orang lain. Motivasi ini juga berhubungan dengan performa dalam situasi yang menerapkan standar keunggulan tertentu. Sejalan dengan Adisasmito, McClelland juga mendefinisikan motivasi berprestasi dengan menggunakan suatu ukuran keunggulan. Menurutya, motivasi berprestasi adalah dorongan seseorang untuk sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan ukuran keunggulan berupa prestasi orang lain maupun prestasi sebelumnya. Adapun menurut Beck (2000), keunggulan tersebut dapat berupa diri sendiri, orang lain, ataupun kesempurnaan tugas (dalam Arisanti, n.d.).

Murray (dalam Arisanti, n.d.) mengartikan motivasi berprestasi sebagai sebuah usaha dari seseorang untuk menguasai tugasnya, mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, berpenampilan lebih baik dibandingkan orang lain dan mendapatkan kebanggaan dalam mengembangkan bakatnya. Sementara itu, Gill (1986, dalam Satiadarma, 2000) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai orientasi seseorang untuk dapat sukses dalam mengerjakan tugas, bertahan meskipun mengalami kegagalan, dan merasa bangga karena mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Alschuler, dkk. (1970) mengatakan bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki *self confident* yang baik. Mereka akan melakukan hal yang terbaik dan memegang kendali atas apa yang terjadi pada diri mereka. Mereka akan menetapkan tujuan (*goals*) berdasarkan usaha maksimal yang dapat dilakukan. Individu seperti ini akan

merasa bangga ketika mereka mampu mencapai target yang telah mereka tetapkan. Selain itu, mereka juga mendapat kesenangan dari perjuangan dan pengalaman mereka selama mencapai target tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk menyelesaikan tugas, meraih sukses, mendapatkan kebanggaan atas usaha yang dilakukannya, dan mencapai keunggulan dari orang lain dalam suatu kompetisi tertentu.

2.1.3 Karakteristik Atlet dengan Motivasi Berprestasi Tinggi

Penelitian yang dilakukan Adisasmito berdasarkan teori McClelland menghasilkan lima karakteristik atlet dengan motivasi berprestasi tinggi (Nursafa, 2012):

1. Berani mengambil resiko

Atlet yang memiliki motivasi tinggi akan memilih aktivitas yang menantang. Namun, aktivitas tersebut tidak berada terlalu jauh di atas kemampuannya atau terlalu sulit, hanya cenderung memiliki tingkat kesulitan sedang. Selain itu, atlet dengan motivasi tinggi juga akan menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

2. Memiliki tanggung jawab pribadi

Atlet bermotivasi tinggi lebih bertanggung jawab dan disiplin secara pribadi pada hasil kinerjanya sendiri. Hal ini dikarenakan mereka akan merasa puas ketika mampu menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Tanggung jawab penuh, berdisiplin tinggi, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan program latihan juga merupakan ciri-ciri yang dimiliki atlet dengan motivasi tinggi. Hal ini dapat terlihat melalui perilakunya, seperti tepat waktu dalam latihan dan tidur, menjaga

asupan makanan, dan melakukan latihan dengan semangat dan bersungguh-sungguh.

3. Membutuhkan umpan balik

Evaluasi merupakan salah satu hal yang selalu dilakukan oleh atlet bermotivasi tinggi, baik terhadap keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. Hal paling umum yang sering dilakukan adalah meminta umpan balik (*feedback*) dari pelatih.

4. Inovatif

Inovasi yang dimiliki atlet bermotivasi tinggi tercermin melalui perilakunya yang sering mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal. Informasi-informasi tersebut kemudian akan digunakannya untuk menerapkan strategi permainan yang berbeda dari sebelumnya.

5. Tekun

Atlet bermotivasi tinggi lebih tekun dalam menjalani latihan, bahkan latihan tersebut dibuat lebih sulit dan kompleks. Mereka juga akan mencari tahu kelemahan yang dimilikinya dan bersegera untuk memperbaikinya. Sifat ketekunan pada atlet ini dapat terlihat melalui perilakunya ketika pertandingan, seperti sabar, ulet, semangat dan pantang menyerah meskipun dalam kondisi tertinggal.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Gunarsa (dalam Adisasmito, 2007), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pemain bulutangkis yaitu:

1. Sehat fisik dan mental

Kesehatan fisik dan mental yang harus dimiliki atlet meliputi, kebugaran, nutrisi, emosi, motivasi, dsb.

2. Lingkungan yang sehat dan menyenangkan

Aspek ini meliputi suhu yang normal, udara yang bersih dan sehat, sinar matahari yang cukup, bersih, rapi, dan keadaan sekitar yang menarik.

3. Fasilitas lapangan dan alat yang lengkap dan baik untuk latihan

Kondisi lapangan tempat berlatih harus dalam kondisi baik dan menarik. Jumlah lapangan tersebut harus cukup dengan jumlah atlet yang ada. Hal ini dikarenakan jika jumlah lapangan tidak memadai, maka akan menghambat aktivitas para atlet dalam menjalani latihan. Selain itu, jumlah raket, sepatu, *shuttlecock*, dan *T-shirt* juga harus memadai.

4. Olahraga yang sesuai dengan bakat dan naluri atlet

Olahraga yang tepat sesuai dengan unsur-unsur naluri seorang atlet akan mengembangkan motivasinya menjadi lebih baik.

5. Pengaturan aktivitas latihan yang menarik

Dalam hal ini peran pelatih menjadi sangat diperhatikan karena mereka harus mampu membuat program latihan yang teratur dan menarik bagi anak didiknya.

6. Alat bantu audio-visual

Media audio-visual saat ini juga menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan motivasi atlet. Memutar kembali video permainan sendiri dan lawan diperlukan untuk mengevaluasi kelebihan diri sendiri dan lawan main.

7. Metode latihan

Metode latihan yang dipilih harus bervariasi sehingga atlet tidak merasa jenuh dan tetap termotivasi untuk mengikuti latihan secara intensif.

Adapun faktor-faktor lain yang juga mampu mempengaruhi motivasi berprestasi di antaranya:

1. Faktor orang tua

Orang tua harus bisa berperan sebagai motivator dengan memfasilitasi anak untuk meraih prestasi seperti mendaftarkan anak ke klub bulutangkis agar mampu mengembangkan bakat mereka. Orang tua juga harus mendorong anaknya untuk berusaha keras meraih kesuksesan serta memberikan umpan balik terhadap prestasi mereka, baik dalam bentuk pujian atau kritikan. Satu hal lainnya yang juga tidak boleh dilupakan orang tua yaitu harus selalu memonitor perkembangan anak mereka. Tidak hanya menuntut untuk berprestasi tapi juga mengetahui kondisi sang anak yang sebenarnya.

2. Pengalaman atlet

Atlet yang memiliki pengalaman-pengalaman berhasil di masa lalu akan memiliki motivasi berprestasi yang kuat untuk mencapai prestasi. Bila seorang atlet pernah merasakan pengalaman berhasil, maka akan timbul rasa bangga dalam dirinya. Hal ini memberikan motivasi tersendiri karena dia akan selalu menginginkan rasa bangga itu terus menerus.

3. Pelatih

Pelatih mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar untuk meningkatkan motivasi atlet agar berprestasi. Pelatih yang antusias dalam melatih cenderung meningkatkan motivasi atletnya untuk berlatih lebih giat sehingga dapat meningkatkan prestasi atlet tersebut. Selain itu,

umpan balik (*feedback*) dari pelatih baik berupa masukan atau kritikan memiliki pengaruh yang sangat besar untuk meningkatkan prestasi atlet. Kehadiran pelatih dalam pertandingan juga tidak jarang mampu menumbuhkan motivasi atlet ketika bertanding.

Satiadarma (2000) juga mengungkapkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Terpenuhinya kebutuhan

Dalam proses meningkatkan motivasi atlet, perlu diperhatikan pemenuhan kebutuhan atlet itu sendiri. Jika kebutuhan atlet tidak mampu dipenuhi, maka sulit bagi pelatih atau pembina olahraga untuk meningkatkan motivasi atlet.

2. Memiliki keyakinan dan percaya diri terhadap kemampuan

Atlet harus memiliki keyakinan dan percaya diri yang cukup terhadap kemampuan yang dimilikinya. Atlet harus yakin bahwa dia mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan meraih target yang telah ditetapkan.

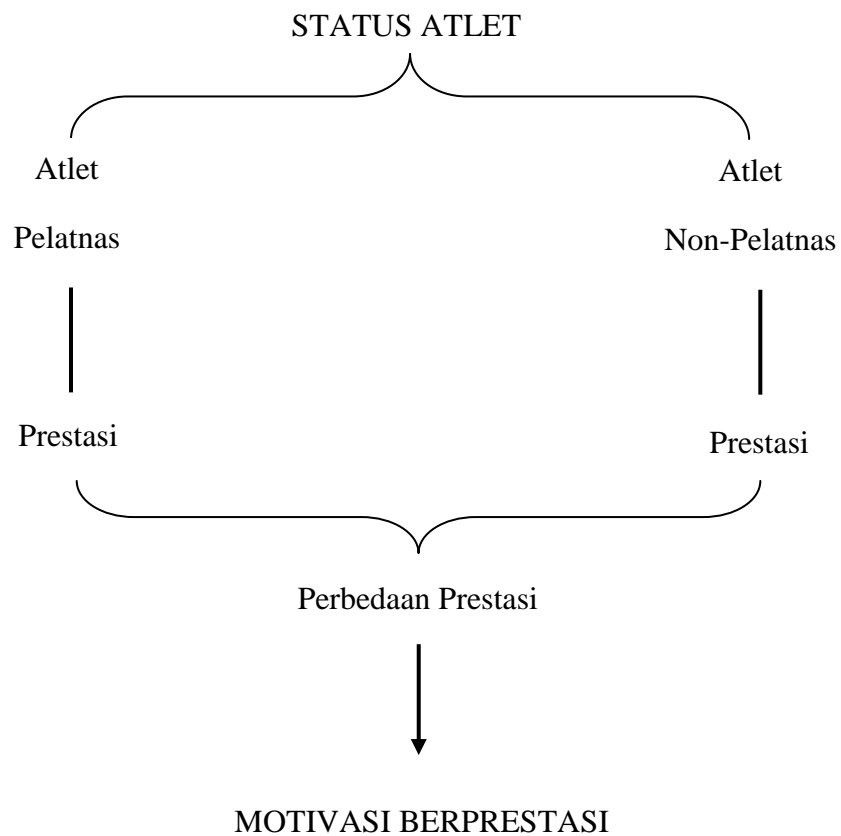
3. Adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri atlet perlu lebih banyak dikembangkan. Hal ini dikarenakan perilaku yang didasari oleh motivasi intrinsik lebih bersifat menetap. Meskipun begitu, motivasi ekstrinsik juga tidak boleh dilupakan oleh pelatih ataupun pembina untuk dapat dikembangkan pula.

2.2 Kerangka Berpikir

Adanya program promosi dan degradasi yang dilakukan PP PBSI membuat pemain bulutangkis Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, kelompok pemain Pelatnas dan pemain Nonpelatnas. Pemain Pelatnas adalah pemain yang mendapatkan promosi dari PP PBSI dan berhak untuk bergabung dengan Pelatnas Cipayung. Pemain nonpelatnas adalah pemain klub atau pemain profesional yang pernah/tidak bergabung dengan Pelatnas Cipayung. Pemain nonpelatnas juga dapat berasal dari pemain yang didegradasi (dikeluarkan) atau mengundurkan diri dari Pelatnas Cipayung. Penentuan promosi dan degradasi didasarkan pada prestasi yang diperoleh pemain selama satu tahun ke belakang. Berdasarkan hal tersebut maka pemain Pelatnas adalah pemain yang memiliki prestasi bagus selama satu tahun ke belakang.

Meskipun penentuan pemain Pelatnas didasarkan pada prestasi, tetapi nyatanya terdapat beberapa pemain Nonpelatnas yang juga mampu memiliki prestasi setara dengan pemain Pelatnas. Dengan demikian, tidak hanya pemain Pelatnas yang mampu menghasilkan prestasi bagus tetapi pemain Nonpelatnas juga mampu melakukan hal tersebut. Salah satu penentu raihan prestasi tersebut adalah motivasi. Motivasi untuk meraih prestasi ini biasa disebut dengan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara pemain Pelatnas dan Nonpelatnas, atau tidak.



2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai arahan untuk menjawab permasalahan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya. Hipotesis penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara pemain Pelatnas dan pemain Nonpelatnas bulutangkis Indonesia.

Ha : Terdapat perbedaan motivasi berprestasi yang signifikan antara pemain Pelatnas dan pemain Nonpelatnas bulutangkis Indonesia.

2.4 Kajian Penelitian yang Relevan

2.4.1 Gambaran Motivasi Berprestasi Pada Atlet Bulutangkis yang Berusia Remaja

Penelitian ini dilakukan oleh Putri Kristina Arisanti dan Henny E. Wirawan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat motivasi berprestasi pada atlet bulutangkis yang berusia remaja. Dalam penelitian tersebut, Arisanti dan Wirawan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah atlet bulutangkis Pelatnas yang berusia 16 sampai 20 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi mereka adalah orang tua, pelatih, faktor teknis, fisik dan mental.

2.4.2 Survei Motivasi Berprestasi Atlet Klub Bulutangkis Pendowo Semarang Tahun 2014

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Sri Kuspriyani dan Henny Setyawati yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi atlet pada klub bulutangkis Pendowo Semarang tahun 2014. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan skala likert 4 alternatif pilihan jawaban. Dimensi-dimensi motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori motivasi berprestasi dari McClelland. Dengan demikian terdapat 5 faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi di antaranya, faktor kepribadian, pengaruh situasi, kecenderungan hasil, reaksi emosional, dan tingkah laku prestasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengaruh situasi menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi prestasi atlet di klub bulutangkis Pendowo Semarang.

2.4.3 Perbedaan Motivasi Berprestasi Atlet Pelatnas, Profesional, dan Amatir Futsal Putri Indonesia

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Rahma Nursafa dan bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan motivasi berprestasi antara atlet Pelatnas, atlet profesional dan atlet amatir futsal putri Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik motivasi berprestasi menurut McClelland yang telah diadaptasi oleh Adisasmito. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara atlet Pelatnas, profesional, dan amatir futsal putri Indonesia. Berdasarkan *mean* dari tiga kelompok tersebut diketahui bahwa atlet profesional memiliki skor rata-rata (*mean*) tertinggi, selanjutnya disusul oleh atlet amatir, dan terakhir oleh atlet pelatnas.